



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUSIK BERBASIS KOMUNITAS TEMAN SEBAYA MELALUI EKSTRAKURIKULER MARCHING BAND DI SMP NEGERI 29 PADANG

Yuri Yolandri¹, Ardipal²

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) yuriyolandri15@gmail.com¹, ardipal@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Kegiatan *marching band* menjadi wadah bagi siswa untuk belajar musik, meningkatkan kerja sama, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi antar anggota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran musik berbasis komunitas teman sebaya melalui kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di SMP Negeri 29 Padang. Jenis yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pembina, pelatih, serta siswa anggota *marching band*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui latihan rutin, pemberian contoh materi, latihan kelompok, dan evaluasi bersama. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi, menumbuhkan semangat belajar, dan memperkuat kekompakan kelompok. Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah dukungan sekolah, semangat siswa, dan adanya pelatih. Sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan alat, waktu latihan yang terbatas, serta perbedaan kemampuan siswa.

Kata Kunci: pembelajaran musik, teman sebaya, ekstrakurikuler, marching band.

IMPLEMENTATION OF PEER-BASED COMMUNITY MUSIC LEARNING THROUGH THE MARCHING BAND EXTRACURRICULAR ACTIVITY AT SMP NEGERI 29 PADANG

Yuri Yolandri¹, Ardipal²

1 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) yuriyolandri15@gmail.com¹, ardipal@fbs.unp.ac.id²

Abstract

Marching band activities provide a platform for students to learn music and improve teamwork, discipline, and communication skills among members. This study aims to examine the implementation of peer-based music learning through extracurricular marching band activities at SMP Negeri 29 Padang. The study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data was obtained through observation, interviews, and documentation with instructors, coaches, and marching band members. The results indicate that the learning process is carried out through routine practice, providing examples of material, group practice, and joint evaluation. Peers play a crucial role in helping students understand the material, fostering enthusiasm for learning, and strengthening group cohesion. Supporting factors in this activity include school support, student enthusiasm, and the presence of coaches. Barriers include limited equipment, limited practice time, and differences in student abilities.

Keywords: music learning, peers, extracurricular activities, marching band

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah bertujuan untuk membangun siswa secara menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Upaya ini dicapai melalui kegiatan intrakurikuler yang menekankan pada pencapaian kompetensi

akademik, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan karakter. Sesuai pendapat Nugroho (2021), kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam



membentuk kedisiplinan dan kerja sama siswa melalui pengalaman langsung di luar kelas.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan aspek tersebut adalah kegiatan musik, khususnya *marching band*. *Marching band* tidak hanya mengasah keterampilan musikal, tetapi juga menumbuhkan disiplin, kebersamaan, dan koordinasi antar siswa. Wulandari (2020) menunjukkan bahwa aktivitas musik berbasis kolaborasi mampu meningkatkan kualitas interaksi antar siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik ekstrakurikuler *marching band* yang menuntut kerja sama dalam menghasilkan performa yang harmonis. Oleh karena itu, *marching band* menjadi wadah penting bagi pengembangan non-akademik siswa.

Di SMP Negeri 29 Padang, kegiatan ekstrakurikuler *marching band* telah menjadi salah satu kegiatan unggulan yang rutin dilaksanakan. Berdasarkan data sekolah tahun 2025, jumlah anggota *marching band* mencapai 110 siswa dari kelas VII hingga IX. Latihan diadakan setiap hari Kamis sepulang sekolah selama satu jam di area lapangan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus memperkuat solidaritas dan kerja sama antar siswa. Dengan kondisi tersebut, *marching band* memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan karakter dan kemampuan sosial.

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya optimal. Siswa cenderung menunggu kehadiran pembina untuk memulai latihan, sehingga waktu yang terbatas tidak dimanfaatkan secara maksimal. Latihan baru berjalan ketika instruksi diberikan, dan siswa belum terbiasa memulai sesi latihan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran siswa sebagai pembelajar aktif masih rendah. Padahal, banyak anggota yang sebenarnya memiliki pengalaman dan keterampilan yang cukup untuk saling membantu sesama anggota.

Melihat kondisi tersebut, konsep komunitas belajar (*learning community*) dan *peer learning* menjadi cara yang relevan untuk diterapkan dalam kegiatan *marching band*. Menurut Lave dan Wenger (1991), komunitas belajar terbentuk ketika individu saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam praktik sosial yang sama. Dalam konteks *marching band*, setiap anggota seharusnya

dapat berperan sebagai bagian dari komunitas yang belajar bersama melalui praktik musikal kolektif. Bandura (1986) juga menegaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui observasi dan interaksi, sehingga pembelajaran musik berbasis komunitas teman sebaya sangat memungkinkan diterapkan untuk meningkatkan kemandirian dan kolaborasi siswa.

Sejalan dengan konsep *peer learning*, proses belajar tidak hanya terjadi melalui bimbingan guru, tetapi juga melalui interaksi antar siswa yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui kerja sama dengan teman sebaya, siswa dapat saling membantu memahami materi, bertukar ide, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam proses belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi antar teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, seperti *marching band*, interaksi tersebut berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif karena siswa tidak hanya mempelajari keterampilan musik secara individu, tetapi juga belajar saling mendukung untuk mencapai kekompakan kelompok. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud di SMP Negeri 29 Padang, sehingga diperlukan upaya untuk mengoptimalkan peran siswa dalam proses pembelajaran antar teman sebaya di lingkungan ekstrakurikuler.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi pembelajaran berbasis komunitas teman sebaya dalam kegiatan *marching band*. Setelah pada paragraf sebelumnya dijelaskan bahwa potensi kolaborasi siswa belum dimanfaatkan secara maksimal, bagian ini mempertegas bahwa pendekatan pembelajaran melalui pembelajaran musik berbasis komunitas teman sebaya dapat menjadi alternatif yang tepat. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator dan sumber belajar bagi temannya. Menurut Setyawan (2023), *peer group learning* dalam ekstrakurikuler musik terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus memperkuat iklim kerja sama antar

anggota, sehingga relevan dengan permasalahan yang dihadapi SMP Negeri 29 Padang.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis komunitas teman sebaya tidak hanya berdampak pada kemampuan musikal, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Hal ini penting karena *marching band* menjadi ruang pembinaan kedisiplinan dan tanggung jawab. Kurniawan (2022) menegaskan bahwa pembelajaran musik berbasis komunitas teman sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter siswa melalui interaksi sosial dalam komunitas belajar. Dengan demikian, pendekatan ini sejalan dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang sebelumnya telah dijelaskan, yaitu mengembangkan aspek kepribadian dan sikap sosial siswa.

Temuan penelitian lain juga memperkuat relevansi pendekatan ini. Putri dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa penerapan *peer learning* dalam *marching band* dapat mempercepat penguasaan ritme dan koordinasi gerakan, dua aspek penting dalam performa *marching band*. Hal ini semakin menegaskan kebutuhan penelitian di SMP Negeri 29 Padang, mengingat efektivitas latihan sangat penting untuk menjaga kualitas penampilan kelompok. Dengan kata lain, pendekatan teman sebaya dapat menjadi jawaban atas tantangan teknis yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya.

Selain berdampak pada aspek keterampilan, pembelajaran berbasis komunitas teman sebaya juga berpotensi menjadi solusi atas keterbatasan waktu dan sumber daya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti dinyatakan Hidayat (2020), *peer teaching* dalam musik non-formal memungkinkan siswa yang lebih berpengalaman berperan sebagai tutor, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efisien dan tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran pelatih. Hal ini berhubungan langsung dengan permasalahan yang ditemukan pada observasi awal, yaitu siswa cenderung menunggu instruksi dari pembina untuk memulai latihan.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran musik berbasis komunitas teman sebaya dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di SMP Negeri 29

Padang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembelajaran antar teman sebaya berlangsung dalam kegiatan latihan, serta bagaimana interaksi antar siswa dapat mendukung proses belajar musik secara bersama. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai penerapan pembelajaran teman sebaya dalam pembelajaran musik, khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pembina ekstrakurikuler dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan efektif bagi siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan pembelajaran musik berbasis komunitas teman sebaya dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di SMP Negeri 29 Padang. Pendekatan kualitatif digunakan karena fenomena yang diteliti bersifat sosial, kontekstual, dan dinamis, melibatkan interaksi antar individu dalam suatu komunitas belajar. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengungkap makna dari pengalaman sosial dan perilaku manusia dalam konteks alamiah. Dalam hal ini, pembelajaran musik dalam *marching band* bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan proses sosial di mana siswa belajar melalui kolaborasi dan interaksi teman sebaya.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci bagaimana proses pembelajaran, bentuk interaksi, serta peran komunitas teman sebaya terbentuk selama kegiatan latihan berlangsung. Sejalan dengan pandangan Moleong (2017), penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada penggambaran realitas empiris secara mendalam dan utuh, tanpa manipulasi variabel.

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 29 Padang didasarkan pada beberapa pertimbangan: Sekolah ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler *marching band* aktif dengan jumlah anggota yang cukup besar, yaitu sekitar 111 siswa.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami proses sosial pembelajaran musik dalam konteks nyata, menggali makna interaksi antar anggota *marching band*, serta menelaah bagaimana komunitas teman sebaya berperan dalam pengembangan keterampilan musikal dan kolaboratif siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Untuk menjamin kredibilitas (*trustworthiness*) penelitian, digunakan beberapa teknik validasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber dan Metode
2. Member Checking
3. Audit Trail
4. Penarikan Kesimpulan

Hasil

Persiapan Pembelajaran

a. Persiapan Pembina

Sebelum kegiatan ekstrakurikuler marching band dilaksanakan di SMP Negeri 29 Padang, pihak sekolah terlebih dahulu menetapkan pembina agar kegiatan dapat berjalan dengan terarah dan sesuai tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah menunjuk guru seni budaya sebagai pembina utama karena dinilai memiliki kompetensi yang sesuai dalam bidang tersebut. Hingga saat ini, pembinaan ekstrakurikuler marching band masih tetap ditangani oleh Ibu Hidayati, S.Pd. dan Ibu Widia Agustin, S.Pd, M.Pd. tanpa adanya pergantian, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung secara konsisten dan terstruktur.

b. Pelatih

Selain pembina, pelatih juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band di sekolah. Keberadaan pelatih membantu proses latihan menjadi lebih terarah, terutama dalam pembinaan teknik bermain alat musik,

kekompakan tim, serta kedisiplinan anggota. Pada kegiatan ekstrakurikuler marching band ini, siswa dibimbing secara langsung oleh guru seni budaya, yaitu Ibu Hidayati, S.Pd. dan Ibu Widia Agustin, M.Pd., yang berperan sebagai pelatih sekaligus pembina dalam menjalankan seluruh rangkaian latihan.

c. Menyiapkan Anggota

Pada pelaksanaan ekstrakurikuler marching band di SMP Negeri 29 Padang, keberadaan siswa sebagai anggota merupakan unsur yang paling penting. Tanpa adanya anggota, kegiatan ekstrakurikuler tentu tidak dapat berjalan dengan baik, karena siswa menjadi faktor utama dalam keberlangsungan kegiatan tersebut. Proses perekrutan dilakukan melalui pendataan siswa kelas VII dan VIII yang diberikan kesempatan untuk mendaftarkan diri sebagai anggota marching band. Setelah itu, pembina melakukan seleksi terhadap siswa baru yang berminat mengikuti kegiatan tersebut.

Siswa kelas VIII tetap mengikuti ekstrakurikuler tanpa perlu mengikuti seleksi ulang karena mereka telah dinyatakan lolos saat masih berada di kelas VII. Sementara itu, siswa kelas IX tidak lagi dilibatkan dalam kegiatan marching band karena lebih difokuskan untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional serta tambahan jam belajar di sekolah hingga sore hari. Akan tetapi siswa kelas VIII dan kelas IX tetap membantu dalam melatih siswa dibawahnya, inilah yang dinamakan tutor atau komunitas teman sebaya.

d. Jadwal Latihan

Kegiatan ekstrakurikuler marching band di SMP Negeri 29 Padang dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Kamis setelah jam pelajaran sekolah selesai. Latihan rutin ini berlangsung pada pukul 13.30 sampai 14.30 WIB dan masuk dalam kegiatan pengembangan diri siswa. Selain latihan rutin mingguan, terdapat juga latihan tambahan yang dilakukan dua kali dalam seminggu, khususnya untuk persiapan penampilan pada peringatan hari-hari besar atau acara penting sekolah. Dengan adanya jadwal latihan yang teratur, siswa dapat lebih disiplin serta mampu meningkatkan kemampuan bermain musik dan kekompakan dalam tim.

e. Metode Latihan

Metode latihan memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler marching band. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi serta meningkatkan keterampilan bermain alat musik secara bertahap. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler marching band di SMP Negeri 29 Padang, beberapa metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode tutor sebaya, latihan individu, latihan kelompok, dan latihan gabungan.

f. Sarana dan Prasarana

Ekstrakurikuler Marching Band di SMP Negeri 29 Padang mempunyai beberapa jenis alat musik yang terdiri dari perkusi seperti trio, senar, tenor, bass dan simbal serta alat musik melodis seperti pianika dan bellyra.

Pelaksanaan Tutor Sebaya

Pelaksanaan tutor sebaya dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band di SMP Negeri 29 Padang dilakukan dengan memanfaatkan siswa yang memiliki pengalaman dan kemampuan lebih baik dalam bermain alat musik untuk membantu teman-temannya selama proses latihan.

a. Peran Siswa Yang Paham Membimbing Yang Belum Paham

Siswa yang sudah paham akan materi memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band, terutama sebagai contoh bagi siswa yang belum paham dalam hal disiplin latihan, teknik bermain alat musik, serta koordinasi gerakan saat tampil.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band di SMP Negeri 29 Padang meliputi adanya dukungan dari pihak sekolah, semangat siswa yang tinggi untuk mengikuti latihan, serta keberadaan pembina dan pelatih yang aktif membimbing siswa.

c. Dampak Pembelajaran Musik terhadap Siswa

Kegiatan pembelajaran musik melalui marching band berdampak positif bagi siswa seperti meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, kemampuan musikal, kemandirian, serta solidaritas antar anggota.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran musik berbasis komunitas teman sebaya melalui ekstrakurikuler *marching band* di SMP Negeri 29 Padang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada pembina dan pelatih, tetapi juga melibatkan peran aktif antar siswa. Siswa yang lebih senior atau yang telah memiliki pengalaman lebih dalam bermain alat musik *marching band* turut membantu siswa junior dalam memahami materi latihan seperti teknik dasar memainkan alat, menjaga tempo, ritme, serta koordinasi gerakan.

Berdasarkan latihan rutin kegiatan *marching band* dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis setelah jam pelajaran selesai. Latihan rutin ini sudah dilaksanakan dengan baik, bertujuan untuk membiasakan siswa dalam memahami teknik dasar bermain alat musik, menjaga tempo, serta melatih kekompakan barisan. Pendekatan latihan terjadwal membantu proses pembelajaran berjalan terarah.

Pelatih memberikan contoh materi langsung melalui lagu "Anak Kambing Saya" sebagai materi dasar. Lagu ini dipilih karena sederhana dan mudah dipahami siswa. Pelatih mencontohkan ritme, tempo, serta cara memainkan melodi dengan benar agar siswa dapat menirukan secara bertahap.

Latihan kelompok siswa dibagi berdasarkan alat musik seperti snare drum, tenor, bass drum, simbal, bellyra, dan pianika. Dalam kelompok ini, siswa saling membantu memahami materi sehingga tercipta pembelajaran teman sebaya (*peer learning*). Kegiatan ini sudah terlaksana dengan sangat baik.

Sekolah memberikan izin penggunaan fasilitas, alat musik, serta mendukung kegiatan siswa dalam kegiatan lomba dan penampilan sehingga kegiatan berjalan lancar. Antusias siswa yang tinggi dan kehadiran pelatih yang berpengalaman membuat proses latihan lebih efektif dan terarah. Pada kegiatan ini setelah pelatih memberikan materi, siswa yang berpengalaman akan memainkan materi tersebut agar diikuti oleh siswa akan di ajarkan, sehingga tugas pelatih hanya akan memantau perkembangan siswa yang diajarkan oleh siswa berpengalaman tersebut.

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di SMP Negeri 29 Padang adalah keterbatasan alat musik yang tersedia. Jumlah alat yang dimiliki sekolah belum sebanding dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan *marching band*, sehingga tidak semua siswa dapat berlatih secara bersamaan. Kondisi ini menyebabkan siswa harus bergantian menggunakan alat musik saat latihan berlangsung, sehingga waktu latihan menjadi kurang efektif dan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.

Selain itu, beberapa alat musik yang digunakan juga sudah mengalami penurunan kualitas akibat pemakaian yang terus-menerus. Hal ini memengaruhi kenyamanan siswa dalam berlatih serta hasil permainan musik yang dihasilkan. Keterbatasan sarana tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan musikal siswa, karena latihan praktik sangat membutuhkan fasilitas yang memadai untuk mencapai hasil yang optimal.

Waktu latihan yang terbatas serta perbedaan kemampuan siswa menjadi kendala utama. Tidak semua siswa dapat memahami materi dengan cepat sehingga pelatih harus mengulang materi secara bertahap.

Kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan metode pembelajaran komunitas teman sebaya ini sudah berjalan dengan baik, walaupun terkendala dengan kurangnya alat tetapi dapat diatasi dengan cara bergantian sehingga semua siswa dapat memahami materi dengan cukup baik.

Temuan yang didapatkan pada penelitian ini adalah ternyata siswa-siswa tersebut bisa belajar serta memahami alat musik yang ingin dipelajarinya dengan menggunakan komunitas teman sebaya. Para siswa tidak hanya mengandalkan pembina dan guru dalam mengajarkan tetapi antara siswa-siswa itu sendiri

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran musik berbasis komunitas teman sebaya melalui ekstrakurikuler *marching band* di SMP Negeri 29 Padang berjalan cukup baik. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui arahan pembina dan pelatih, tetapi juga melalui interaksi antar

siswa, khususnya antara siswa yang sudah menguasai alat dan yang masih belum bisa menguasai alat. Siswa yang sudah menguasai alat berperan sebagai tutor dalam membantu siswa yang masih belum menguasai alat, seperti mencontohkan bagaimana cara memainkan alat, dan menjaga ketukan serta tempo. Setelah siswa yang sudah menguasai tersebut mencontohkan cara bermain yang benar, lalu siswa yang belum paham akan mengikutinya dan akan diulang kembali sampai siswa tersebut dapat menguasai alat tersebut. Peran teman sebaya ini tentu sangat membantu dalam mempercepat pemahaman materi latihan, meningkatkan kerja sama, serta membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Faktor pendukung pada kegiatan ini meliputi dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas dan kesempatan tampil, tingginya semangat siswa dalam mengikuti latihan, serta peran pelatih yang berpengalaman dalam mengarahkan proses pembelajaran. Selain itu, interaksi dan antusias antar siswa melalui tutor sebaya memperkuat pemahaman materi karena siswa saling membantu dalam latihan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan alat musik, waktu latihan yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemandirian siswa agar pembelajaran berbasis komunitas teman sebaya dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan.

Rujukan

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Davidson, J. W., & Faulkner, R. (2010). *Music and Social Interaction in Ensemble Performance*. Oxford University Press.
- Denzin, N. K. (2012). *Triangulation 2.0. Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88.
- Durrant, C. (2012). *Music Education and Ensemble Pedagogy*. Routledge.
- Eccles, J. S., & Barber, B. L. (1999). Student Council, Volunteering, Basketball, or Marching Band: What Kind of Extracurricular Involvement Matters? *Journal of Adolescent Research*, 14(1), 10–43.



- Hamalik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayat, F. (2020). Implementasi *peer teaching* dalam kegiatan non-formal musik di SMP. *Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 88–99.
- Inriyani, D., dkk. (2017). *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Kurniawan, Y. (2022). Peran peer learning community dalam pembentukan karakter siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 144–156.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mahfud, R. (2021). Learning community dalam ekstrakurikuler seni di SMP. *Jurnal Kajian Seni*, 10(1), 66–79.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2020). Pembelajaran berbasis komunitas pada kegiatan seni di SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 201–212.
- Nasution, M. (2021). Efektivitas metode tutor sebaya dalam pembelajaran musik ansambel di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Musik*, 7(1), 45–53.
- Nugroho, D. (2021). Implementasi ekstrakurikuler musik sebagai pembentukan karakter siswa. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 9(1), 55–66.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Putri, A., & Widodo, T. (2021). Pengaruh pembelajaran teman sebaya pada kegiatan marching band. *Jurnal Musikologi*, 7(2), 122–133.
- Renata, A. (2024). Efektivitas tutor sebaya dalam pembelajaran musik di SMP Katolik St. Bernardus Madiun. *Jurnal Pendidikan Musik*, 9(1), 33–45.
- Rochmah, S., & Lestari, D. (2023). Pengaruh pembelajaran teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 77–86.
- Santoso, A. (2022). Peer learning dalam kegiatan marching band sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Musik*, 8(2), 134–145.
- Setyawan, A. (2023). Peer group learning dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik di sekolah menengah. *Jurnal Seni & Pendidikan*, 11(1), 45–56.
- Shilviana, R., & Hamami, H. (2020). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 56–67.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swanwick, K. (1999). *Teaching Music Musically*. Routledge.
- Topping, K. (2005). Trends in Peer Learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645.
- Wulandari, E. (2020). Kolaborasi teman sebaya dalam kegiatan ekstrakurikuler musik. *Jurnal Pendidikan Musik*, 6(3), 201–212.